

---

---

## Urgensi Iffah Bagi Masyarakat Sekolah

Dadan Nurulhaq<sup>1)</sup>, Miftahul Fikri<sup>2)</sup>, Habibah Nur Azizah<sup>3)</sup>,  
Fitria Nada Rohmah<sup>4)</sup>, dan Ghina Fadlilah Sukmara<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia, kode pos 40614

Email: [dadannh@uinsgd.ac.id](mailto:dadannh@uinsgd.ac.id)

<sup>2)</sup>Email: [miftahulfikrisiwa@uinsgd.ac.id](mailto:miftahulfikrisiwa@uinsgd.ac.id)

<sup>3)</sup>Email: [nurazizahhabibah120@gmail.com](mailto:nurazizahhabibah120@gmail.com)

<sup>4)</sup>Email: [fitriana553@gmail.com](mailto:fitriana553@gmail.com)

<sup>5)</sup>Email: [ghinafadlilahs13@gmail.com](mailto:ghinafadlilahs13@gmail.com)

**Abstract:** *This paper aims to find out how urgent iffah is for the school community, which is focused on students at one of the Aliyah Madrasahs, to be precise in Sulawesi. This research is an action research on students by giving a questionnaire consisting of fifteen questions. The research subjects consisted of 50 students. The research data was obtained through documentation of the results of quantitative data collection. Data analysis used quantitative descriptive analysis technique. data validation using the method triangulation technique. The results showed that currently 70% of students have implemented the nature of iffah in their daily lives. Familiarize yourself with good things between each other and keep yourself away from all the prohibitions of Allah SWT. shows that students are trying to carry out iffah. The nature of iffah according to Ibn Masawaih in his book tahdzibil akhlaq, is an ability that humans have to withstand the impulses of their passions. The nature of iffah has its derivative properties, namely al-haya, qana'ah, sakho, and waro. And in practice, the nature of iffah is divided into 2, namely refrain from pubic lust and refrain from abdominal lust.*

*Keywords:*

*Iffah, get used to good things, taqwa*

**Abstrak:** Tulisan ini di bertujuan untuk mengetahui seberapa urgen iffah bagi masyarakat sekolah, yang di fokuskan kepada para siswi di salah satu Madrasah Aliyah tepatnya di Sulawesi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan terhadap siswa dengan memberi kuisioner yang terdiri dari lima belas pertanyaan. Subjek penelitian terdiri dari 50 siswa. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi hasil pengumpulan data kuantitatif. Analisis data menggunakan Teknik analisis deskriptif kuantitatif. Validasi data dengan menggunakan Teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat ini 70% siswa sudah menerapkan sifat iffah dalam kesehariannya. Membiasakan diri dengan hal-hal baik antar sesama dan menjaga diri dengan menjauhi segala larangan Allah swt. menunjukkan bahwa siswi memang berusaha melaksanakan iffah. Adapun Sifat iffah menurut Ibnu maskawaih di dalam kitabnya tahdzibil akhlaq, ialah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya. Sifat iffah mempunyai turunan turunan sifat, yakni al-haya, qana'ah, sakho, dan waro. Dan dalam pengamalannya, sifat iffah terbagi 2, yakni menahan diri dari syahwat kemaluan dan menahan diri dar syahwat perut.

**Kata Kunci:**

Iffah, membiasakan hal-hal baik, taqwa

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.11943>

Received: 03, 2021. Accepted: 03, 2021. Published: 04, 2021.

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia tidak lepas kegiatan interaksi dalam pergaulannya, baik itu interaksi dengan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pergaulan dalam kehidupan sehari-hari sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak (Lukmawati, 2017). Dalam pergaulan sehari-hari interaksi tersebut mesti diarahkan kepada terbentuknya akhlak yang mulia sehingga pembinaan akhlak penting seperti menjaga sopan santun, tenggang rasa, rasa hormat, berbakti pada orang tua, membiasakan disiplin dalam beribadah, menjaga kebersihan lingkungan, menyayangi binatang dan tumbuhan (Juwita, 2018). Untuk terciptanya akhlak mulia, maka dibutuhkan proses pembinaan yang panjang yang diawali oleh pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat (Maulida, Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Tarbawi, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwasanya pembinaan akhlak merupakan bagian pendidikan Islami yang harus terus-menerus dilaksanakan agar terbentuknya akhlak mulia siswa (Dhin, 2013).

Pendidikan akhlak sangat penting untuk direalisasikan sehingga banyak para tokoh Islam yang mengangkat topik keagamaan yang penting seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali (Prasetiya, 2018). Pendidikan akhlak merupakan penyempurna iman, sehingga iman dan akhlak memiliki satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, sehingga tujuan dari pembinaan akhlak untuk menyempurnakan iman (Bafadhol, 2017). Begitupun tujuan adanya sekolah memiliki tujuan utama dalam membentuk keimanan dan kemampuan siswa, dalam proses pembinaan akhlak harus adanya intrefeksi diri bila ditemukan siswa yang memiliki kurangnya akhlak (Warasto, 2018). Sehingga pembinaan akhlak tidak hanya difokuskan kepada siswa tetapi juga kepada pendidik pun harus memiliki akhlak mulia, dengan adanya kemuliaan pada guru maka siswapun akan meneladani akhlak mulia di sekolah serta peran guru membina siswa agar dapat menjaga akhlaknya di dalam kehidupan sehari-hari (Saifuddin, 2002). Pendidikan akhlak diharapkan agar siswa mampu dapat membedakan mana yang baik maupun mana yang buruk, serta senantiasa mengamalkan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari (Yoke & Hifdzil Haq, 2015). Dengan adanya pengajaran adab dan pembinaan akhlak Islami membekali siswa menjadi insan yang mulia (Suhid, 2007).

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa kata **akhlak** berasal dari kata *al-akhlâqu* (Bahasa Arab), yang berarti tabi'at, kelakuan, perangai, tingkah laku, karakter, budi pekerti, dan adat kebiasaan. Menurut imam Al-Ghazali "Akhlak ialah gambaran keadaan jiwa berupa sifat-sifat yang sudah mendarah daging yang mendorong dilakukannya perbuatan-perbuatan dengan mudah lagi gampang tanpa berfikir panjang" (Al-Ghazali, 1992). Akhlak yang dilakukan oleh siswa menggambarkan sikap keberagamaannya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peran sekolah memiliki peran penting dalam memberikan

pemahaman bagi siswa baik dengan cara diberikan pengajaran, pembinaan dan pelatihan keagamaan (Fitri, Nurteti, & Koswara, 2019). Dari upaya pendidikan Islami di sekolah baik dari peran guru dan penciptaan lingkungan *religius* dapat menghantarkan terbentuknya akhlak mulia siswa (Raharjo, 2010). Pembentukan akhlak mulia dapat diwujudkan melalui manajemen program pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan (Prayoga, 2019).

Sebelum Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kepada umatnya untuk berakhlak mulia, beliau telah memulainya terlebih dahulu atas dirinya. Rasulullah juga menyatakan bahwa kehadiran beliau sebagai Nabi dan Rasul di muka bumi untuk menyempurnakan Akhlak. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad*.) (Muslim, n.d.)

Salah satu akhlak mulia Rosululloh Saw, ialah memiliki kemuliaan diri, kehormatan diri, dan menahan diri yaitu iffah. Sifat iffah perlu kita contoh dan kita tanamkan sejak dini, dan di terapkan dalam kehidupan sehari hari, baik di rumah dan di sekolah.

Dalam masyarakat sekolah, penanaman sifat iffah terhadap siswa adalah hal yang penting, ketika sifat iffah sudah tertanam dalam diri, maka melahirkan siswa yang pandai menjaga kehormatan diri dan kesucian diri juga berkepribadian taat, disiplin, dan baik hati. Pandai menjaga kehormatan diri dan kesucian diri karena bisa menahan diri dari syahwat kemaluan, ketaatan dan disiplin terhadap peraturan sekolah lahir dari sifat haya (malu), malu bila melanggar peraturan sekolah, karena itu sama dengan tidak memiliki kehormatan diri. Baik hati terlahir dari orang yang memiliki sifat iffah, dimana kedermawanan, dan qanaah menghisai perilakunya, ketika siswa memiliki sifat iffah maka dia tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya menghamburkan uang hanya untuk sekedar mengikuti trend pada saat itu agar di sebut keren dan gaul, dan bila keadaan orang tua nya kurang mampu, maka akan merasa qanaah dan tidak merasa iri terhadap teman temannya yang berkecukupan, juga akan menahan diri dari syahwat perut yakni meminta minta kepada teman.

Adapun sifat iffah dalam masyarakat sekolah, kini cenderung berkurang. Ketika seharusnya siswa mempunyai sifat haya yakni malu bila berbuat dan berkata hal yang kurang pantas kepada temannya sendiri dengan melakukan perundungan, karena itu sama dengan meninggalkan perintah Allah yaitu berkatalah yang benar.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Surat An-Nisa', Ayat 9)*

Dan seharusnya menjaga kehormatan dirinya, dengan berkata yang baik, sebagai cerminan diri, namun kini banyak ditemukan siswa dengan mudahnya mencaci maki temannya sendiri yang menurut nya berbeda strata sosialnya, atau melakukan perundungan pada teman sekolahnya sendiri.

Untuk memperbaiki hal ini kira nya kita janganlah meninggalkan nasehat ulama, karena nasehat ulama mendekati pada perintah Alloh dan rosul-Nya, seperti dalam Kitab Washaya Al-abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir, Penerbit Maktabah Salim nabhan. Kota Surabaya. yang memuat nasehat nasehat agar memiliki akhlaq mulia yang salah satunya iffah ialah "wahai anakku, iffah yakni menjaga diri dari sesuatu yang haram adalah sebagian dari akhlak orang orang yang mulia dan sifat orang orang yang beramal Sholeh. Sebagian dari iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum orang yang sangat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lainnya. Wahai anakku bagi yang memiliki iffah, iffah merupakan perisai diri. Peliharalah perisai tersebut yang akan mengantarkan dirimu kedalam ketentraman dan kemuliaan hidup, baik dalam pandangan ulama ataupun dalam pandangan orang awam. Janganlah engkau memperturutkan nafsumu dalam mencari kepuasan yang hina, perbuatan seperti ini hanya dilakukan oleh orang orang yang dzalim (berbuat kerusakan) orang orang yang rendah Akhlaq sajalah yang selalu memperturutkan hawa nafsunya." (Syakir).

Dari nasehat ulama tersebut, kita dapat dapat mengambil poin bahwa bagian dari iffah yang lainnya ialah sifat sakho' (السخاء) yaitu dermawan, senang memberikan harta dalam kondisi memang wajib memberi, sesuai kepantasannya dengan tanpa mengharap imbalan dari yang di beri dalam bentuk apapun. Dan dari sini juga kita dapat mengambil pelajaran bahwa iffah adalah perisai diri, pelindung diri, ketika kita memelihara perisai diri ini yakni selalu berusaha mengamalkan sifat iffah dalam kehidupan sehari hari, maka kita akan memiliki hidup yang tentram dan hidup mulia. namun bila kita meninggalkan sifat iffah dan memperturutkan hawa nafsu kita, maka hidup kita tidak akan hidup tentram dan hidup dalam kehinaan, yaitu ketika kita melakukan perbuatan yang bertentangan dengan sifat iffah, yakni tidak menjaga kesucian diri dan menjaga dari hal yang haram seperti zina, bersikap kikir terhadap kawan atau orang lain

yang membutuhkan bantuan, memperturutkan kehendak hawa nafsu dalam mencari kepuasan yang hina seperti menyebut nyebut kekurangan orang lain baik dalam hal fisik maupun materinya yakni merundung(bullying) untuk mencari kepuasan yang hina yakni seperti merasa lebih mulia dari orang lain karena lebih kaya dalam harta dan lebih elok dalam parasnya, padahal kemuliaan seseorang bukan dalam harta maupun paras tapi dalam hal ketakwaannya kepada Sang Pencipta..

Kemajuan teknologi saat inipun menjadikan tidak sedikit orang yang ingin tampil di khalayak umum. Mereka berlomba-lomba mempercantik diri, dan dengan bangga memperlihatkan aurat mereka. Sangat miris sekali ketika sifat iffah tersebut sudah tidak lagi dipertahankan. Dengan begitu, perlu kita ingatkan kembali bagaimana seharusnya siswa/i bersikap sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt agar iffah senantiasa terjaga di dalam diri. ketika sifat iffah sudah hilang di dalam diri seseorang. Maka akan membawa pengaruh buruk bagi orang tersebut. Akan tertutupi akalnya dengan nafsu syahwatnya dan sulit untuk membedakan hal yang baik dan buruk. Menjaga iffah memang bukanlah perkara yang mudah, maka dari itu perlulah kita bersungguh-sungguh meminta keridhaan Allah Swt, sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut: 69 bahwasanya orang yang bersungguh-sungguh mencari keridhaan kepada Allah, maka akan Allah tunjukkan jalanNya dan Allah senantiasa bersama orang-orang yang berbuat baik.

Pada penelitian sebelumnya yakni dalam artikel Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMAN 2 Sragen Tahun Pelajaran oleh A. Towaf (2016) Membahas seputar peran guru PAI dalam pendidikan karakter yang mana bahwa di temukan rusaknya pendidikan siswa disebabkan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran remaja, peredaran foto dan vidio porno dikalangan pelajar dan sebagainya. Namun dalam artikel itu pula dibahas ada sebuah sekolah negeri yang suasana keagamaannya tidak kalah dengan sekolah berbasis agama atau pesantren. Dengan banyaknya siswa yang berjilbab dan kegiatan sekolah melaksanakan kegiatan shalat dhuha, shalat jumat, shalat dzuhur secara teratur berjamaah dan kegiatan lainnya. Apabila A. Thowaf Al Fikri, lebih membahas pada peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Maka penelitian kami hanya akan berfokus pada salah satu Akhlaqul Karimah yaitu sifat iffah. Karakter atau akhlaq yang sangat penting dimiliki oleh siswa, untuk mencegah maraknya kerusakan pribadi baik raga maupun batinnya. Sebagaimana diatas telah dijelaskan tujuan penelitian kami, yakni untuk melihat seberapa urgen sifat iffah pada siswa.

Adapun hasil temuan oleh Evi Zuliantika selaku Guru Aqidah Akhlak, dalam jurnal penelitiannya memaparkan proses penanaman iffah itu sebagai berikut: "Strategi khusus dalam meningkatkan sikap iffah ini masih sama yaitu

saya memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran, dan saya juga membiasakan anak-anak agar selalu membaca alqur'an dan Asma'aul Husna sebelum memulai pembelajaran, saya juga memberikan nasehat-nasehat, selalu mengingatkan kepada anak-anak betapa pentingnya menjaga kesucian diri atau Iffah ini mbak terlebih bagi anak-anak perempuan selalu saya ingatkan untuk berpakaian sesuai dengan syariat agama, dalam pembelajaran saya menggunakan metode ceramah, memberikan teladan yang baik bagi anak-anak, saya juga menerapkan metode bermain peran, jadi gini anak-anak saya berikan tugas untuk membuat drama terkait dengan materi, misalnya saja adapberhias, adap terhadap lawan jenis dll, dengan begitu anak dapat mempraktekkan secara langsung sehingga materi yang disampaikan dapat dicerna dengan baik dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu saya juga menerapkan agar anak-anak itu menghafal ayat-ayat yang terkait dengan akhlak terpuji, sehingga anak-anak lebih faham apa manfaat dari memiliki akhlak terpuji tersebut mbak. Selain itu saya juga menggunakan metode hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Iffah berarti menjaga kesucian diri dengan mentaati tata tertib berarti siswa sudah mampu menerapkan sikap iffah ini, namun bagi yang melanggar pastinya akan saya berikan hukuman agar jera. Adapun hasil penelitian terdahulu bahwasanya pengendalian nafsu atau syahwat dapat dikendalikan oleh rasa malu pada diri siswa/i (Sawai, 2019). Pendidikan akhlak dapat ditumbuhkan melalui kesadaran rasa malu sehingga dengan adanya rasa malu siswa dapat terhindar dari segala perbuatan yang tercela (Badrus & Kusumasari, 2019). Kemudian adapun pembentukan akhlak dapat diwujudkan melalui metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI di sekolah (Hamid, 2016). Pembentukan akhlak dapat dibentuk melalui bimbingan konseling di sekolah bahkan pembinaan tersebut dapat menggunakan pemikiran Al-Ghazali yang memiliki kontribusi terhadap terbentuknya akhlak siswa (Gustini, 2016). Pembentukan akhlak dapat dibentuk melalui konsep dan desain pendidikan akhlak dalam Islamisasi pribadi dan masyarakat (Maulida, 2017). Dari sekian banyak penelitian yang terdahulu yang relevan, sangat jelas bahwa pendidikan akhlak sangat penting, begitupun dalam penelitian ini juga, sikap iffah sangat urgen diterapkan bagi siswa di sekolah.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih memfokuskan pembentukan akhlak melalui sikap malu, peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, strategi meningkatkan sikap iffah siswa. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kepada urgensi iffah bagi masyarakat sekolah. Sifat iffah dalam masyarakat sekolah pada masa terdahulu yaitu seorang guru selalu memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran, dan membiasakan siswa siswi membaca al-qur'an dan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai, dan selalu mengingatkan kepada siswa siswinya bahwa betapa pentingnya menjaga kesucian diri, dan menerapkan kepada siswa

siswinya adab<sup>2</sup> yang sangat penting didalam diri kita. Sehingga siswa siswinya pun begitu disiplin dalam belajar, tidak menentang kepada gurunya karena siswa itu mengerti tentang etika sebagai seorang siswa.

Sedangkan Sifat iffah dalam masyarakat sekolah pada saat ini yaitu cenderung berkurang, karena banyak dari siswa dizaman sekarang sudah hilang dari sifat malunya dengan berlomba-lomba mempercantik dirinya dan dengan bangganya memperlihatkan auratnya kepada mereka dan juga banyak siswa siswi yang suka menentang kepada gurunya dengan berbicara kasar tanpa etika dan sopan santun, dan banyak juga siswa siswi yang mencaci maki temannya sendiri hanya karena berbeda strata sosialnya. Oleh karena itu untuk memperbaiki hal tersebut janganah meninggalkan nasihat para ulama, karena nasehat ulama mendekati pada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Tujuan artikel ini untuk menggambarkan atau mengetahui secara umum tingkat ke urgensian sifat iffah bagi masyarakat sekolah. Jadi, bagi masyarakat sekolah (siswa/i) harus mengenal tentang iffah tersebut. Karena dizaman sekarang ini bisa kita lihat banyak sekali siswa/i saat ini berlomba-lomba menampilkan dirinya di khalayak umum, yang seakan-akan sudah luntur sifat iffah yang ada di dalam diri mereka

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, jenis data yang di gunakan merupakan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan kuisisioner. Kuisisioner ini diberikan kepada obyek penelitian kami yakni salah satu Madrasah Aliyah swasta di daerah Sulawesi Selatan, untuk melihat seberapa urgen sifat iffah di tempat tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil pengumpulan data berupa beberapa kuisisioner atau pertanyaan yang peneliti lakukan dengan mengisi angket kepada siswi di salah satu Madrasah Aliyah swasta di daerah Sulawesi Selatan sebanyak 50 siswi. Para siswi mengisi angket tersebut dengan sejujur-jujurnya

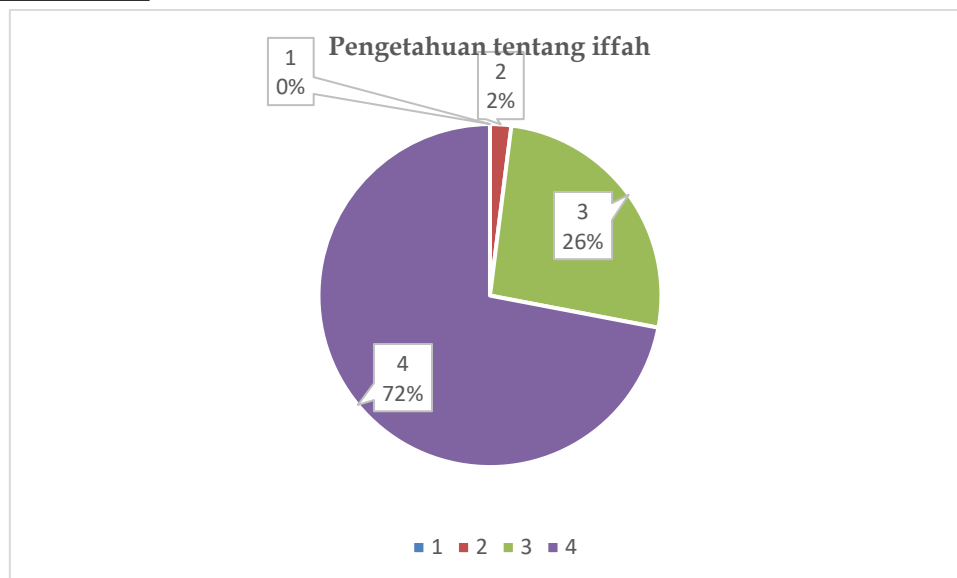


Diagram 1.1

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 72% dari 50 siswibelum pernah mendengar kata iffah, 26% siswi terkadang mendengar kata iffah, 2% sering mendengar kata iffah dan 0% (tidak pernah ada) yang sering mendengar kata iffah. Kalau dalam hal menjaga diri dari keburukan mungkin hampir semua sudah melaksanakannya, tapi dalam istilah iffah, hanya segelintir orang yang tau.

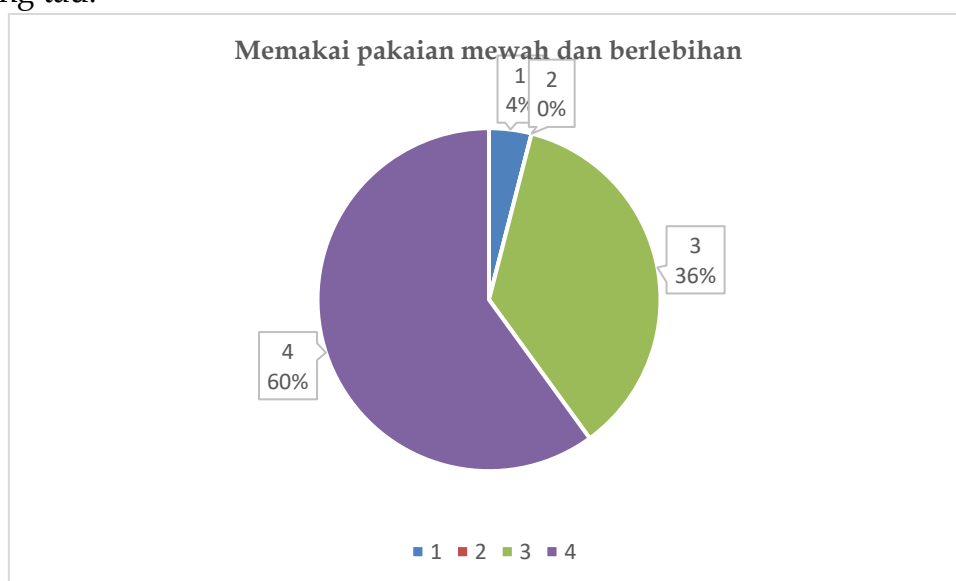


Diagram 1.2

Berdasarkan diagram hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa sebanyak 60% siswi, menyatakan tidak pernah memakai pakaian yang terlalu mewah/berlebihan. Sebanyak 36% siswi, menyatakan terkadang memakai pakaian yang mewah. Sebanyak 14% siswi, menyatakan selalu memakai pakaian yang mewah. Dan 0% siswi, menyatakan sering memakai pakaian yang mewah.



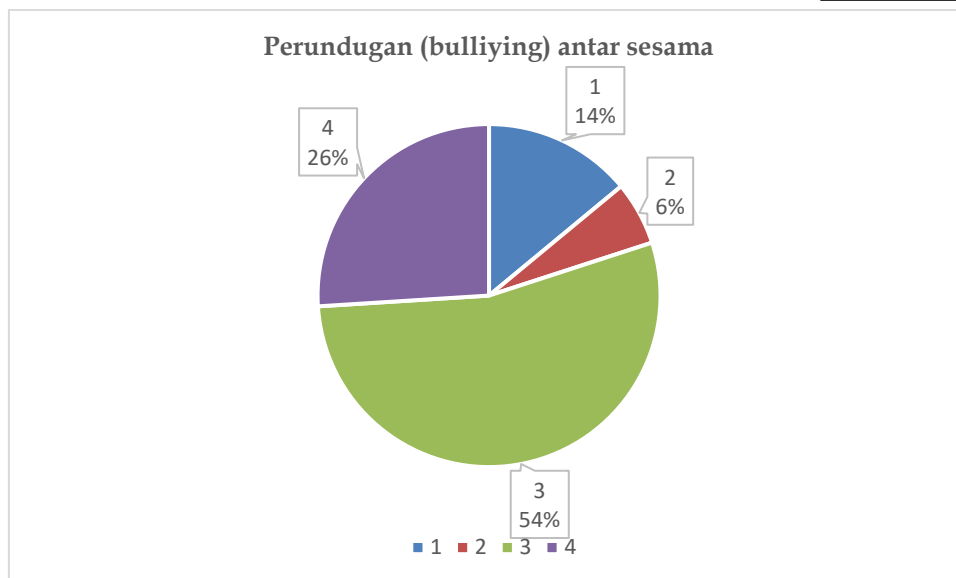


Diagram 1.3

Berdasarkan diagram hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa sebanyak 54% siswi, menyatakan terkadang ada perundungan(bulliying) antar sesama teman kelasnya. Sebanyak 26% siswi, menyatakan tidak pernah ada perundungan antar sesama teman kelasnya. Sebanyak 14% siswi, menyatakan selalu ada perundungan antar sesama teman kelasnya. Sebanyak 6% siswi, menyatakan sering ada perundungan antar sesama teman kelasnya.

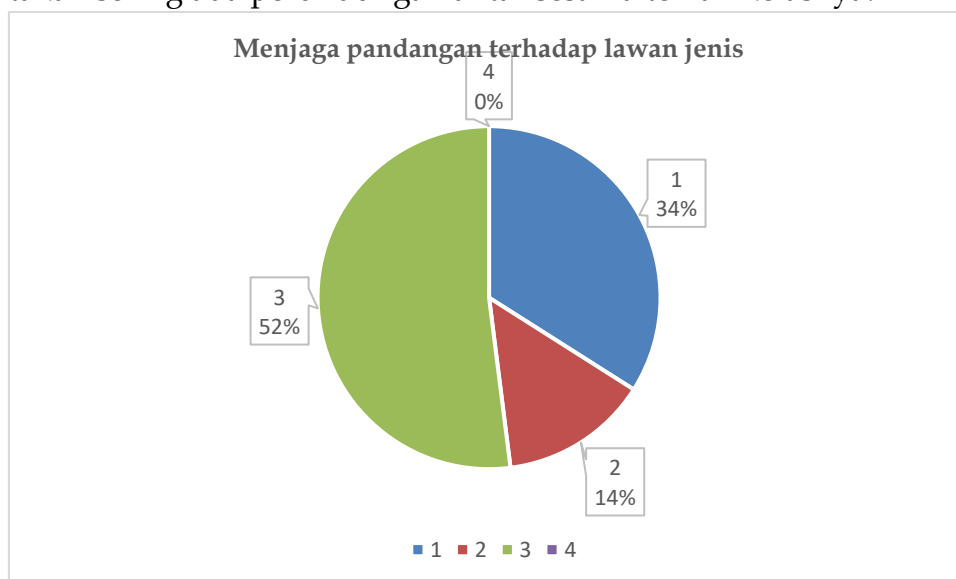


Diagram 1.4

Berdasarkan diagram hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa sebanyak 52% siswi, menyatakan terkadang menjaga pandangannya terhadap lawan jenis. Sebanyak 34% siswi, menyatakan selalu menjaga pandangannya terhadap lawan jenis. Sebanyak 14% siswi, menyatakan sering menjaga pandangannya terhadap lawan jenis.

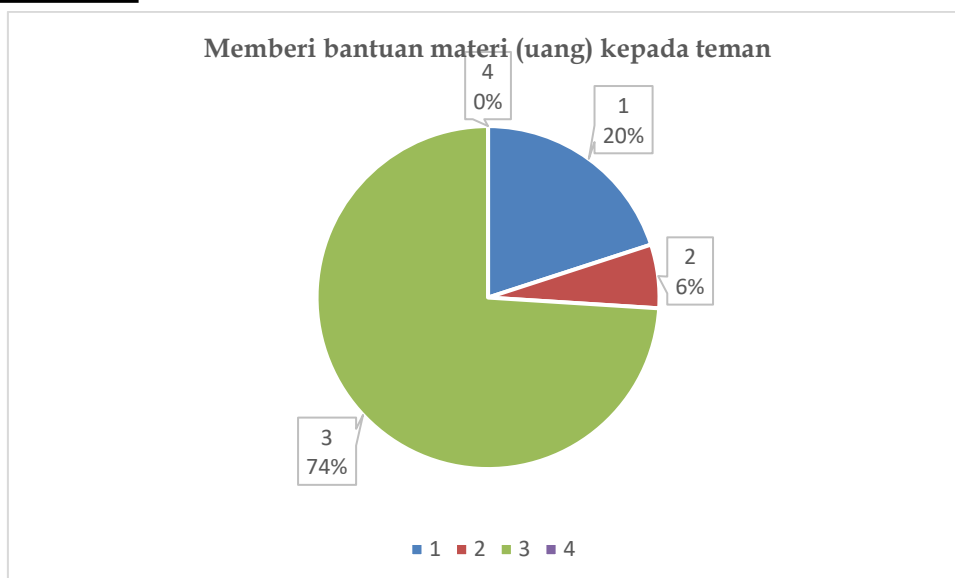


Diagram 1.5

Berdasarkan diagram hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa sebanyak 74% siswi, menyatakan terkadang memberi bantuan materi (uang) kepada teman yang sedang kekurangan materi(uang). Sebanyak 20% siswi, menyatakan selalu memberi bantuan materi kepada teman yang sedang kekurangan materi. Sebanyak 6% siswi, menyatakan sering memberi bantuan materi kepada teman yang sedang kekurangan materi. Dan 0% siswi, menyatakan tidak pernah memberi bantuan materi kepada teman yang sedang kekurangan materi.

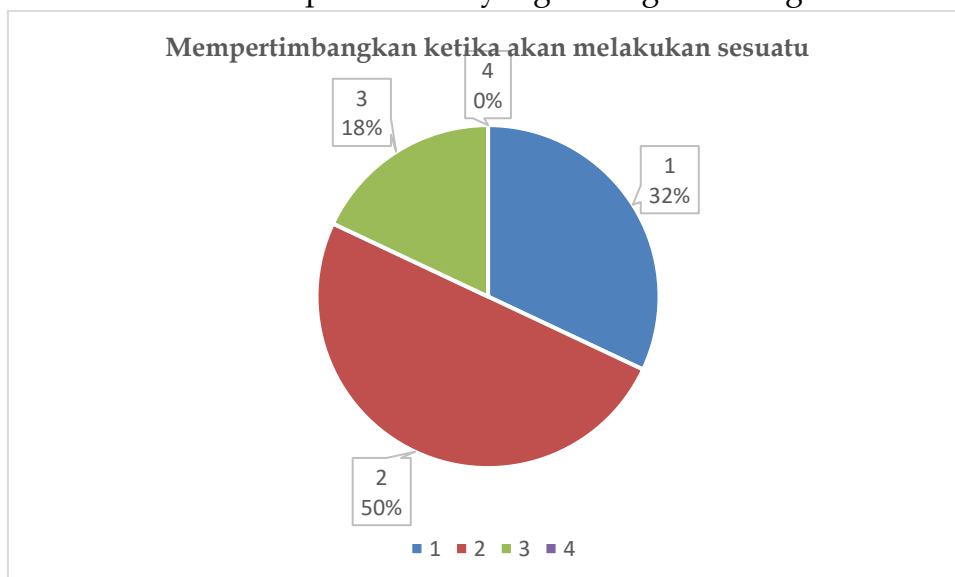


Diagram 1.6

Berdasarkan diagram hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa sebanyak 50% siswi, menyatakan sering mempertimbangkan terlebih dahulu ketika akan melakukan sesuatu. Sebanyak 32% siswi, menyatakan selalu mempertimbangkan terlebih dahulu ketika akan melakukan sesuatu. Sebanyak 18% siswi, menyatakan terkadang mempertimbangkan terlebih dahulu ketika

akan melakukan sesuatu. Dan 0% siswi, menyatakan tidak pernah mempertimbangkan terlebih dahulu ketika akan melakukan sesuatu.

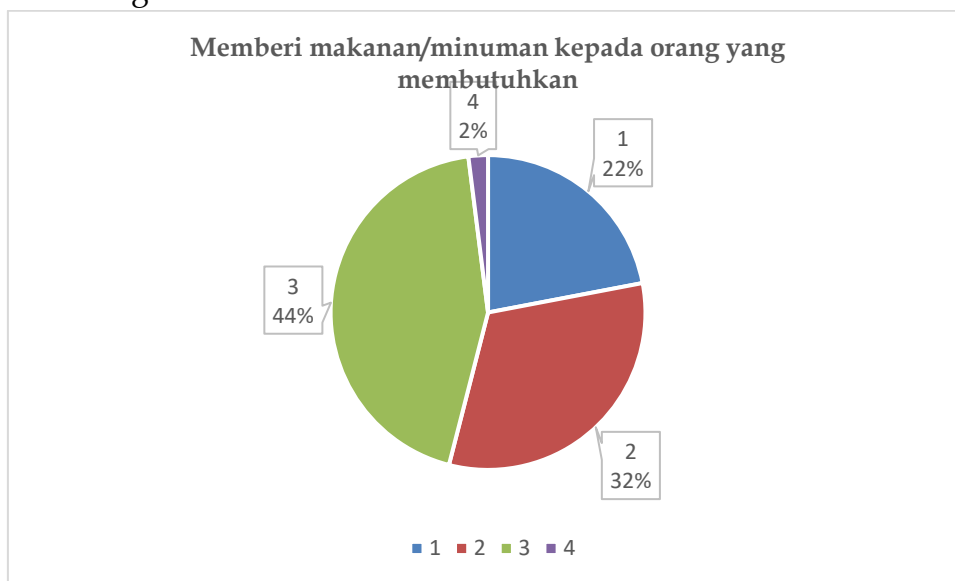


Diagram 1.7

Berdasarkan diagram hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa sebanyak 44% siswi, menyatakan terkadang memberi makan/minuman kepada orang yang lebih membutuhkan. Sebanyak 32% siswi, menyatakan sering memberi makan/minuman kepada orang yang lebih membutuhkan. Sebanyak 22% siswi, menyatakan selalu memberi makan/minuman kepada orang yang lebih membutuhkan. Sebanyak 2% siswi, menyatakan tidak pernah memberi makan/minuman kepada orang yang lebih membutuhkan.

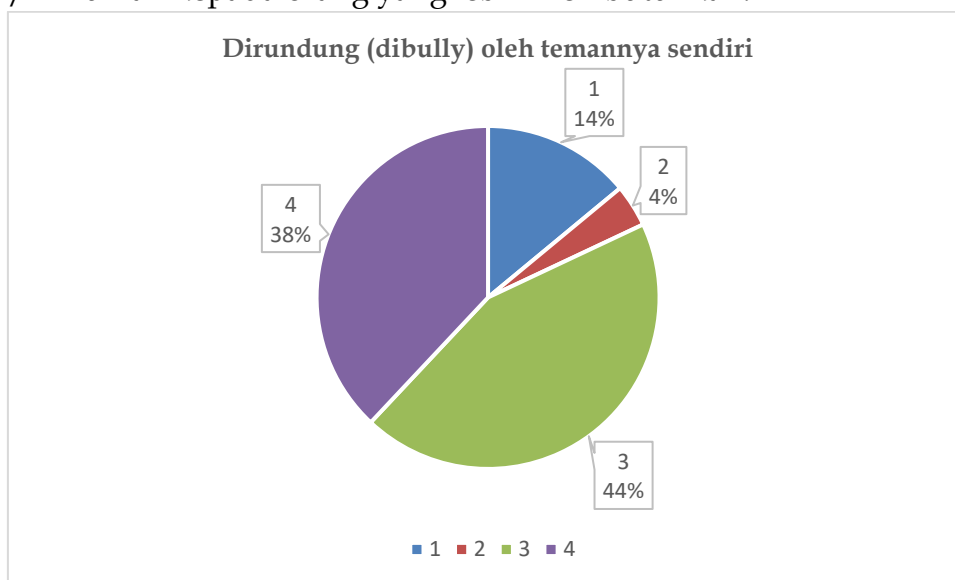
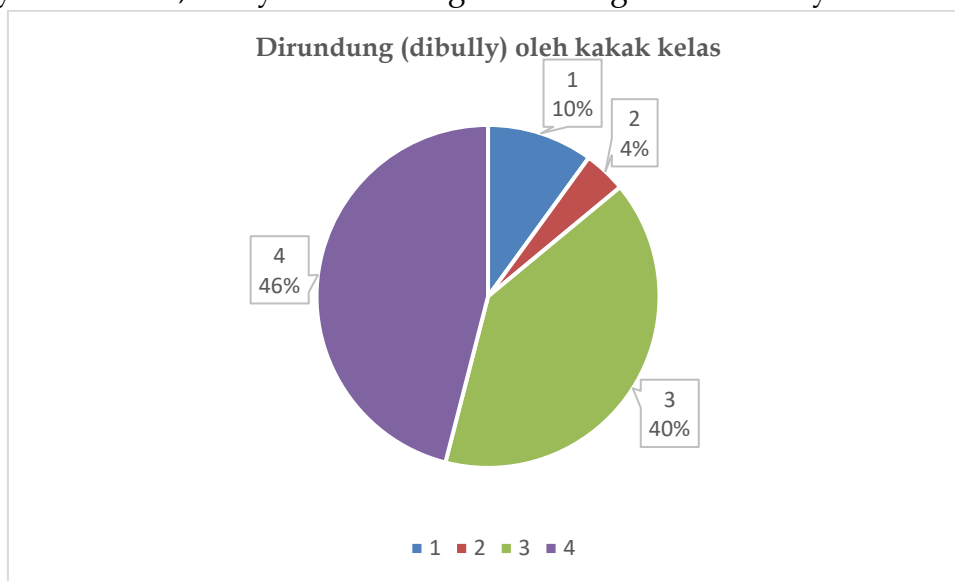


Diagram 1.8

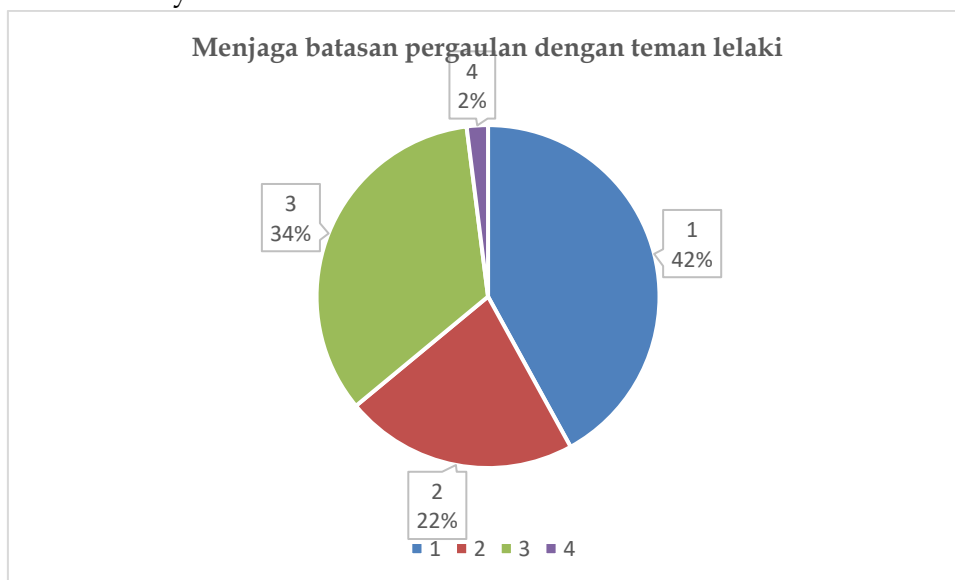
Berdasarkan diagram hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa sebanyak 44% siswi, menyatakan terkadang dirundung oleh temannya sendiri. Sebanyak 38% siswi, menyatakan tidak pernah dirundung oleh temannya sendiri.

Sebanyak 14% siswi, menyatakan selalu dirundung oleh temannya sendiri. Sebanyak 4% siswi, menyatakan sering dirundung oleh temannya sendiri.



**Diagram 1.9**

Berdasarkan diagram hasil penelitian kami, sebanyak 46% siswi tidak pernah di rundung oleh kakak kelas nya, dan sebanyak 40% siswi kadang kadang di rundung oleh kakak kelasnya, sebanyak 10% merasa selalu di rundung oleh kakak kelas nya, dan sebanyak 4 % siswi merasa sering di rundung oleh kakak kelas nya.



**Diagram 1.10**

Berdasarkan diagram hasil penelitian kami menunjukkan bahwa sebanyak 42% siswi Selalu bisa menjaga batasan batasan pergaulan dengan teman lelaki nya, dan sebanyak 34% siswi kadang kadang bisa menjaga batasan batasan pergaulan dengan teman lelaki nya, sebanyak 22% menyatakan sering bisa menjaga batasan batasan pergaulan dengan teman lelaki nya, dan sebanyak 2%

menyatakan tidak pernah bisa menjaga batasan batasan pergaulan dengan teman lelaki nya.

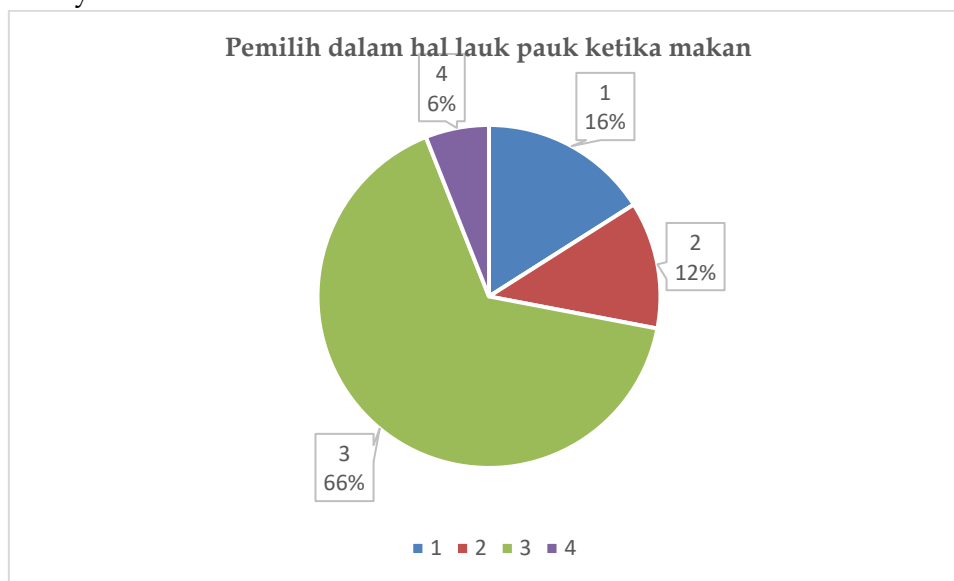


Diagram 1.11

Berdasarkan diagram hasil penelitian kami menunjukkan bahwa sebanyak 66% siswi kadang kadang pemilih dalam hal lauk pauk ketika makan, sebanyak 12% sering pemilih dalam hal lauk pauk ketika makan, dan sebanyak 16% siswi Selalu pemilih dalam hal lauk pauk ketika makan, dan sebanyak 6% siswi tidak pernah pemilih dalam hal lauk pauk ketika makan.

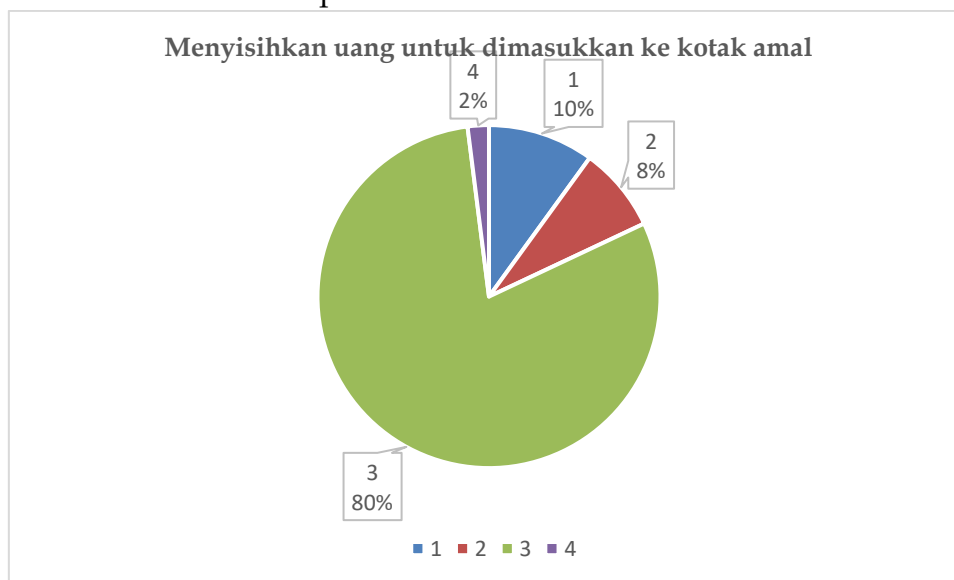


Diagram 1.12

Berdasarkan diagram hasil penelitian kami, disimpulkan bahwa sebanyak 80% siswi terkadang menyisihkan uang untuk di masukkan ke kotak amal ketika menemukan kotak amal. Dan sebanyak 10% selalu menyisihkan uang, sebanyak 8% sering menyisihkan uang, dan sebanyak 2% tidak pernah menyisihkan uang, untuk di masukkan ke dalam kotak amal ketika menemukan kotak amal.

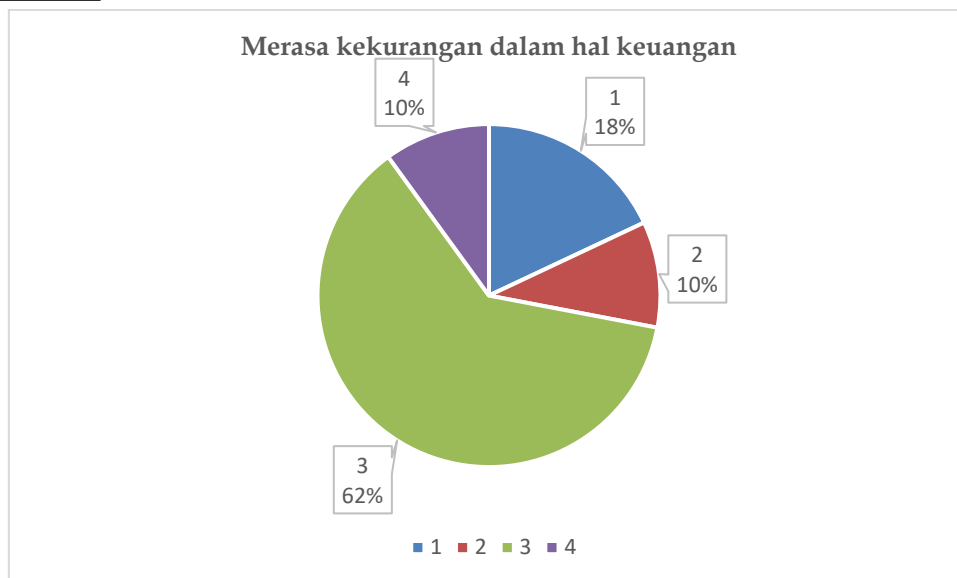


Diagram 1.13

Berdasarkan diagram hasil penelitian kami, disimpulkan bahwa sebanyak 62% siswi kadang kadang merasa kekurangan dalam hal keuangan. Sebanyak 18% Selalu merasa kekurangan, sebanyak 10% merasa sering kekurangan, dan sebanyak 10% tidak pernah merasa kekurangan dalam hal keuangan.

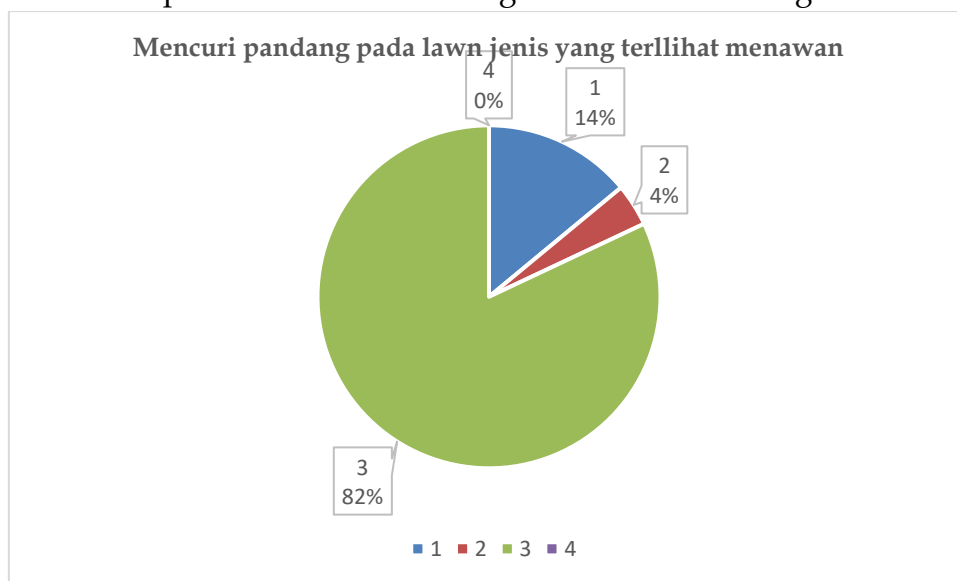


Diagram 1.14

Berdasarkan diagram hasil penelitian kami disimpulkan bahwa sebanyak 82 % siswi kadang-kadang suka mencuri curi pandang pada lawan jenis yang terlihat menawan. Sebanyak 14% Selalu suka mencuri curi pandang pada lawan jenis yang terlihat menawan, sebanyak 4% menyatakan sering mencuri-curi pandang pada lawan jenis yang terlihat menawan.

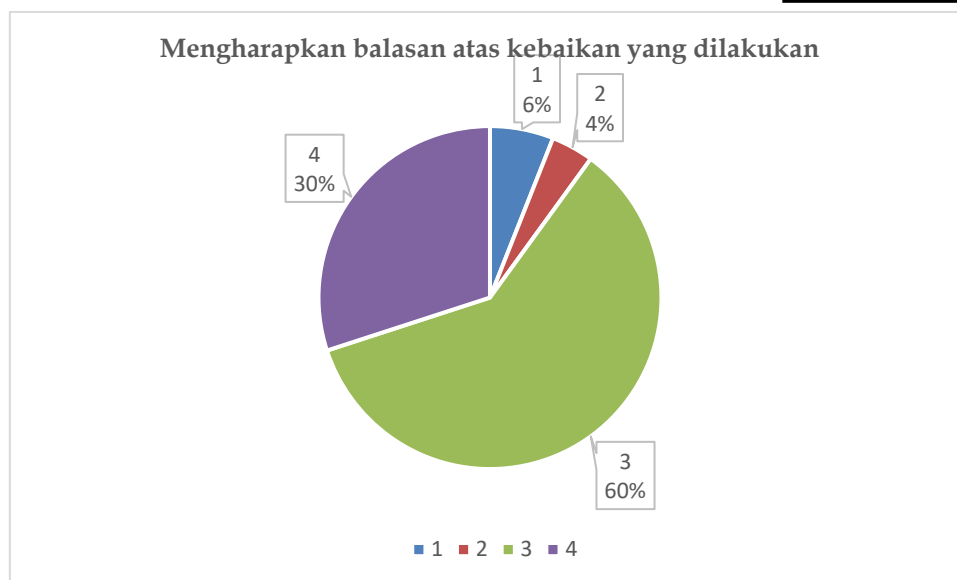


Diagram 1.15

Berdasarkan diagram hasil penelitian kami disimpulkan bahwa sebanyak 60% siswi kadang-kadang pernah berharap balasan atas kebaikan yang dilakukan kepada orang lain. Sebanyak 30% menyatakan tidak pernah berharap balasan, sebanyak 6% selalu berharap balasan, dan sebanyak 4% sering berharap balasan atas kebaikan yang dilakukan kepada orang lain.

#### Pembahasan

Sifat iffah merupakan sifat yang mestinya kita miliki, karena sifat iffah menyiratkan kasih sayang Alloh, adanya sifat iffah dalam pribadi kita, maka kita tidak akan merusak raga dan bathin kita, yang mana raga dan bathin kita ialah anugerah dari Alloh, dan wajib untuk kita rawat dan jaga. Sifat iffah terkadang dianggap sama oleh sebagian siswi dalam pengertian dan penerapannya dengan sifat Izzah, bahkan sebagian besar siswi tidak pernah mendengar adanya sifat iffah, padahal dalam kesehariannya mereka itu menerapkan makna sifat iffah, meski belum sepenuhnya.

Iffah, Izzah dan muru'ah, merupakan 3 kata yang secara makna saling melengkapi dalam mewujudkan harga diri manusia. Izzah ialah kemuliaan diri, muru'ah ialah menjaga kehormatan diri, dan iffah ialah menahan diri, atau menjaga diri. Sifat iffah menurut Ibnu maskawaih di dalam kitabnya tahdzibul akhlaq, ialah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya (-, n.d.).

Penerapan sifat iffah, menghasilkan perilaku perilaku terpuji, diantara hasil penerapan iffah yang paling mendominasi ialah, para siswi tidak bertindak sesuka hati, dan sering mempertimbangkan dampak positif dan negatif, dari perbuatannya yang mereka lakukan. Selain itu sifat iffah yang tertanam dalam pribadi siswi melahirkan perilaku pengendalian diri yang baik, dimana para siswi selalu bisa menjaga batasan batasan pergaulan dengan lawan jenis. Sifat

iffah dalam pengamalannya terbagi kedalam 2 kategori, yang pertama ialah menahan atau menjaga diri dari syahwat kemaluan, dan yang kedua adalah menahan diri dari syahwat perut yakni meminta minta kepada manusia. Syahwat kemaluan tidak akan bisa dikendalikan bila dalam pergaulan dengan lawan jenis tidak ada batasan batasan. Menahan dan menjaga diri dari syahwat, ialah berdasarkan firman Allah surah an-nur ayat 33.

لِيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْطِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ فَكَاثِبُوهُمْ

إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَآتُوهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تَكْرَهُوا فَتْيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ  
تَحْصِنًا لِيَتَّبِعُوا

عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ عُفُوٌّ رَحِيمٌ

*Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (dirinya), sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu. (Q.S. Annur Ayat 33)*

Selalu menjaga batasan batasan pergaulan dengan lawan jenis, dan terkadang bisa menjaga pandangan terhadap lawan jenis, tidak menutup kemungkinan tidak pernah mencuri curi pandang pada lawan jenis yang terlihat menawan.

Mencuri curi pandang pada lawan jenis yang terlihat menawan, masih menjadi perilaku yang belum bisa di hindari meski siswi itu terkadang bisa menjaga pandangnya, faktor masa puberitas usia remaja, berperan dalam hal ini, maka wawasan pengetahuan agama menjadi faktor yang sangat penting bagi keselamatan para remaja yang ada di sekitar kita. Agama telah memberi rambu rambu agar kita tidak terjerumus kedalam hal yang sangat merugikan diri sendiri, diantaranya ialah sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an surah an-nur ayat 30.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci*



bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". (Q.S. Annur Ayat 30)

Yang mana ayat ini meski dalam redaksi ayatnya yang di sebut hanya laki laki, namun dalam penetapan hukum nya berlaku untuk laki laki dan perempuan. Perilaku menjaga pandangan mata terkadang luput dari perhatian kita dalam penerapan sifat iffah, padahal agama Islam telah menegaskan pentingnya menjaga pandangan mata, dilihat dari redaksi yang pertama di sebut dalam q.s. Annur ialah jagalah pandangan mu, dan jagalah kemaluan mu. Dari ayat di atas bahwa Qur'an memiliki implikasi yang kuat terhadap terbentuknya akhlak (Ismail, 2014). Merujuk pada hadist nabi.

*Riwayat Ahmad dari abu Hurairah Ra. Rosululloh bersabda, " setiap keturunan Adam ada bagian yang di anggap zina, kedua mata dianggap berzina, dan zina nya adalah melihat ( kepada yang haram), kedua tangan dianggap berzina, zina nya adalah menyentuh ( kepada yang haram), kedua kaki dianggap berzina, dan zina nya adalah berjalan (ketempat yang haram), dan mulut dianggap berzina, zina nya mencium ( kepada yang haram), sementara hati berkeinginan dan berkhayal (melakukan zina itu) dan kemaluan pun membenarkan nya atau mengingkarinya.*

Dari hadits ini dapat terlihat jelas bahwa beberapa bagian dari manusia seperti mata, telinga kaki dan mulut dapat dianggap berzina -dalam arti konotatif- apabila dilakukan dengan syahwat. Dilakukan dengan syahwatnya ialah di tandai dengan keinginan dan khayalan dalam hati untuk berzina, sedangkan kemaluan nya pun bereaksi untuk membenarkan keinginan berzina itu atau mengingkarinya, dan hal ini berawal dari pandangan (H., 2019).

Maka menjaga pandangan adalah langkah awal yang harus tanamkan pada siswi siswi, agar tidak menimbulkan perkara perkara yang dapat merusak raga dan jiwa mereka. Selain menjaga pandangan mata kita sendiri, kiranya kita pun harus berusaha menjaga agar tidak menjadi fitnah (cobaan) bagi orang lain ialah dengan tidak berpakaian yang membentuk tubuh karena itu seperti hal nya kita tidak menghargai raga dan dapat menimbulkan fitnah bagi diri kita dan dan menjadi fitnah (cobaan) bagi orang lain, seperti mengundang syahwat kemaluan bagi lawan jenis yang tidak dapat menjaga pandangannya. Tata cara berpakaian, telah ada dalam hadits, bahwa Rosululloh menyampaikan tentang "larangan atau peringatan kepada wanita yang berpakaian tetapi telanjang" menurut imam Nawawi merupakan mukjizat kenabian Rosulullah saw., yang terbukti saat ini.

Al-Qurtubi, menjelaskan hadist tersebut, sebagai bentuk pelarangan syariat islam kepada wanita, untuk memakai pakaian yang ketat, yang membentuk badan, atau pakaian tipis yang menampakkan apa yang dibalik pakaian itu (transfaran), atau pakaian yang melanjangkan setengah badan, khususnya tempat-tempat yang mudah menimbulkan fitnah seperti, seperti payudara, paha, punggung dan seumpamanya.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa urgensi iffah bagi masyarakat sekolah 70% sudah sesuai, tetapi 30% masih ada beberapa yang belum sesuai, yang sudah sesuai yaitu siswi sudah menerapkan sifat iffah didalam kehidupan sehari-harinya dengan mengerjakan kewajibannya yg diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya, dan selalu menjaga pandangan terhadap lawan jenisnya, menahan diri, menjaga kehormatan diri yang dapat menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, memiliki rasa malu, mencegah dari rasa kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba. Dengan demikian, Islam menganjurkan kepada para pendidik/siswi agar menanamkan dan membiasakan siswi dengan etika dan akhlak Islam yaitu dengan memiliki sifat iffah. Karena demikian itu, termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik anak agar interaksi anak dengan keluarga dan orang lain selalu dibangun di atas akhlak yang mulia serta lemah lembut dan berbaik hati kepada sesama. Sedangkan yang belum sesuai yaitu dari segelintir siswi yang belum mengenal sifat iffah itu sendiri. Dan siswi tersebut terkadang masig ada perundungan atau pembulian antar teman kelasnya, hal ini akan menyebabkan siswi yang dirundung tersebut menjadi tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, dizaman sekarang ini sedang mengalami degradasi moral yang sangat mengkhawatirkan, terutama bagi kalangan anak usia sekolah ini. Boleh dikatakan, semua pihak terkait termasuk keluarga sudah semestinya harus mendorong pendidikan akhlak atau moral kepada anak sebagai prioritas yang diutamakan.

## REFERENSI

- . (n.d.). <https://jateng.nu.or.id/read/X9Q/khutbah-jumat-inilah-pentingnya-menjaga-harga-diri->. Retrieved from <https://jateng.nu.or.id/read/X9Q/khutbah-jumat-inilah-pentingnya-menjaga-harga-diri->
- Al-Ghazali, I. (1992). *Ihya Ulumuddin*. Cilandak, Jakarta Selatan: CV. Faizan.
- Badrus, Z., & Kusumasari, D. H. (2019). Pendidikan Akhlak untuk Perempuan (Tela'ah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31). *Tadrib*, 5(2), 234.
- Bafadhhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 19.
- Dhin. (2013). Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh. *PIONIR : Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Fitri, F., Nurteti, L., & Koswara. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35.
- Gontor, P. S. (2021). *Didiklah Anakmu Untuk Sholat*. Ponorogo: PM UNIDA GONTOR.

- Gustini. (2016). Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali. *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1-14.
- H. (2019, November 13). <https://www.uin-antasari.ac.id/menjaga-pandangan-dalam-islam/>. Retrieved from Situs Resmi UIN Antasari: <https://www.uin-antasari.ac.id/menjaga-pandangan-dalam-islam/>
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim*, 14(2).
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 291.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid*, 7(2), 282.
- Lukmawati. (2017). Peranan Regulasi Diri Penghafal Al-Qur'an. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 94.
- Maulida. (2017). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4).
- Maulida. (2017). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Tarbawi. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(6).
- Muslim, A. R. (n.d.). Retrieved from <https://radiomuslim.com/menyempurnakan-akhlak/>: <https://radiomuslim.com/menyempurnakan-akhlak/>
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Intiqad : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249.
- Prayoga. (2019). Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1), 93.
- Raharjo. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229.
- Saifuddin. (2002). Menjaga Anak agar Terhindar dari Kelainan Akhlak. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Sawai, A. Z. (2019). Akhlak Percintaan dan Rasa Malu. *Al-Abqari : Journal of Islamic Social Science and Humanities*, 18(1), 81.
- Suhid, A. (2007). Pengajaran adab & akhlak Islam dalam membangunkan modal insan. *Jurnal Pengajian Umum Bil.*, 8(1), 167.
- Syakir, S. M. (n.d.). *Kitab Washaya Al-abaa Lil Abnaa'*. Surabaya: Maktabah Salim Nabhan.

Warasto. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi*, 2(1), 65.

Yoke, S., & Hifdzil Haq, A. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).